

Kebijakan Hilirisasi Kopi Di Indonesia: Implementasinya Di Tingkat Lokal

Coffee Downstreaming Policy In Indonesia: Implementation at the Local Level

Astried Priscilla Cordanis^{1,2*}, Manuntun Parulian Hutagaol³, Harianto³

¹Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai 86511, Nusa Tenggara Tim, Indonesia

²Pascasarjana Program Doktor Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak.

Hilirisasi kopi di Indonesia, didukung pemerintah berdasarkan berbagai kebijakan yang mendorong aspek produksi, produktivitas, dan daya saingnya dalam upaya peningkatan kualitas ekspor. Kebijakan hilirisasi di Indonesia memberikan peluang bagi industri kopi di Indonesia dalam meningkatkan daya saing baik di pasar domestik maupun pasar internasional. Secara tidak langsung kebijakan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani di tingkat lokal. Oleh karena itu tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan hilirisasi kopi dapat meningkatkan petani kopi yang berada di tingkat lokal, serta rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi tersebut. Metode yang digunakan dalam menjawab tujuan pada artikel ini menggunakan studi literatur yang terkait dengan produksi kopi, kebijakan hilirisasi, nilai tambah, rantai nilai, daya saing kopi, serta kebijakan pertanian yang terkait yang dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kerangka kerja Tinbergen. Ditemukan bahwa kebijakan hilirisasi kopi tidak berdampak langsung kepada petani, melainkan kepada industri pengolahan kopi yang ada di Indonesia. Rantai pasok yang cukup panjang menyebabkan kebijakan hilirisasi tidak langsung berdampak pada petani. Keberhasilan kebijakan hilirisasi ini membutuhkan sinergi antar stakeholder pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani yaitu: pemerintah pusat dan daerah, industri, pedagang, lembaga keuangan, koperasi dan asosiasi petani. Keberhasilan kebijakan ini yaitu adanya peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas produk, akses pasar yang lebih luas.

Kata kunci : daya saing; hilirisasi; Tinbergen

Abstract.

Coffee downstreaming in Indonesia is supported by the government based on various policies that encourage aspects of production, productivity, and competitiveness in an effort to improve export quality. The downstreaming policy in Indonesia provides opportunities for the coffee industry in Indonesia to increase competitiveness in both the domestic and international markets. Indirectly, this policy is also expected to improve the welfare of farmers at the local level. Therefore, the purpose of this article is to determine whether the coffee downstreaming policy can improve coffee farmers at the local level, as well as policy recommendations in improving the welfare of these coffee farmers. The method used in answering the objectives of this article uses literature studies related to coffee production, downstreaming policies, added value, value chains, coffee competitiveness, and related agricultural policies explained using the Tinbergen framework approach. It was found that the coffee downstreaming policy did not have a direct impact on farmers, but rather on the coffee processing industry in Indonesia. The fairly long supply chain causes the downstreaming policy to have an indirect impact on farmers. The success of this downstreaming policy requires synergy between agricultural stakeholders in improving farmer welfare, namely: central and regional governments, industry, traders, financial institutions, cooperatives and farmer associations. The success of this policy is an increase in productivity, an increase in product quality, and wider market access.

Keyword: competitiveness; downstream; tinbergen

1. PENDAHULUAN

Hilirisasi merupakan istilah yang merujuk pada proses transformasi atau pengembangan produk atau hasil dari tahap produksi atau pengolahan awal (hulu) menjadi produk jadi yang siap dipasarkan dan dikonsumsi oleh konsumen akhir. Dalam kaitannya dengan konteks ekonomi, hilirisasi sering dikaitkan dengan upaya

* Korespondensi Penulis
astriedpriscilla@apps.ipb.ac.id

peningkatan nilai tambah produk, yang didalamnya melibatkan inovasi dan teknologi dalam menghasilkan suatu produk dengan kualitas yang lebih tinggi. Beberapa produk pertanian unggulan yang menjadi prioritas pemerintah dalam meningkatkan ekonomi nasional diantaranya yakni, kelapa sawit, karet, kakao, kopi, dan kelapa. Sebagai bagian dari peningkatkan ekonomi nasional maka pemerintah mendorong adanya hilirisasi pada produk-produk tersebut. Salah satu upaya pemerintah yakni melalui regulasi dan program pemerintah yang bergerak baik dari aspek produksi dan aspek pemasarannya. Salah satu kebijakan pemerintah yang memperhatikan kedua aspek tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2023 tentang Peningkatan Produksi dan Produktivitas, Nilai Tambah, dan Daya Saing Produk Tanaman Perkebunan. Kebijakan ini juga di dukung dan terus berlanjut dan menjadi salah satu program prioritas presiden. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sjafrina (2025), yang menjelaskan bahwa dengan adanya perbaikan inovasi hilirisasi produk pertanian dapat mengurangi kehilangan hasil produksi oleh petani, mendorong efisiensi rantai pasok yang diakibatkan oleh kerjasama petani dan industri, dan petani memiliki kesempatan dalam melakukan pengolahan lanjutan menjadi produk dengan nilai yang lebih tinggi, adanya kepastian harga jual, dan informasi pasar yang real time dapat diterima dan direspon oleh petani secara langsung (Sjafrina *et al.*, n.d.). perbaikan inovasi sebagai bagian dalam hilirisasi untuk komoditi kopi dapat meningkatkan 54.40% dalam pengelolaan greenbean dengan metode tertentu (Wibowo & Palupi, 2022)

Tanaman perkebunan menjadi sasaran dalam kebijakan hilirisasi oleh pemerintah, dikarenakan oleh berbagai faktor yaitu: Sub-sektor tanaman perkebunan di Indonesia mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB Nasional yakni 3.76%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan tanaman pangan (2.32%) dan tanaman hortikultura (1.43%) pada tahun 2022 berdasarkan harga yang berlaku (BPS, 2023). Komoditi tanaman perkebunan yang ada di Indonesia yaitu kelapa sawit, karet, kakao, kopi, teh, dan beberapa komoditi lainnya. Jika diklasifikasikan berdasarkan sektor industri agro yang berkembang di Indonesia maka komoditi tersebut berada pada kelompok industri berdaya saing kuat (minyak sawit, karet, kakao), dan industri berdaya saing moderat (kopi, teh) (Dirjen Industri Agro, 2024). Komoditi yang berada pada kelompok industri berdaya saing kuat adalah komoditi

yang memiliki kemampuan bersaing baik di pasar domestik dan di pasar internasional. Beberapa faktor yang menentukan daya saing suatu komoditi pertanian dilihat dari kualitas produk, inovasi, efisien dalam produksi, infrastruktur yang mendukung, serta kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan sektor tersebut. Sedangkan klasifikasi industri berdaya saing moderat adalah komoditi yang memiliki potensi bersaing, namun menghadapi beberapa tantangan dalam hal kualitas, efisiensi produksi, dan pemasaran.

Industri kopi Indonesia sangat terhubung dengan kondisi pasar global, terutama karena sebagian besar ekspor kopi Indonesia berupa biji kopi. Dimana proporsi ekspor komoditas kopi 79 – 97% dari total nilai ekspor kopi, sementara volume ekspor kopi lebih tinggi yakni berkisar 81 – 98% dari total ekspor kopi, oleh karena itu ekspor kopi olahan memiliki kontribusi yang cukup kecil (Sahat *et al.*, 2016). Yang menjadi tantangan Kopi yang berasal dari Indonesia memiliki varian yang unik di pasar internasional, meski demikian Indonesia memiliki daya saing yang lebih rendah dari Vietnam yang dianggap sebagai kompetitor utama yang berasal dari Asia Tenggara. Hal tersebut dikarenakan keterjaminan kualitas kopi dari Indonesia masih diragukan, akibat lemahnya kontrol pada tingkat petani (Purwawangsa *et al.*, 2024). Sehingga strategi dalam peningkatan daya saing seperti kualitas, diversifikasi produk, perluasan akses pasar melalui sertifikasi, serta pengembangan kapabilitas petani perlu ditingkatkan.

Rendahnya daya saing kopi Indonesia di pasar global tersebut cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana diketahui sekitar 56% produksi kopi di Indonesia ditujukan untuk ekspor, dengan bahan baku yang bersumber dari berbagai daerah. rendahnya akses antara petani ke perusahaan atau industri kopi yang diakibatkan karena jarak, fasilitas dan biaya distribusi yang cukup tinggi, dan adanya asimetri informasi menyebabkan panjangnya rantai pasok kopi. Dalam rantai pasok kopi di Indonesia, terdapat beberapa aktor yang terlibat di dalamnya, yaitu petani, pedagang pengumpul tingkat desa/kecamatan/kabupaten, industri kopi, eksportir, dan konsumen akhir. Rantai yang cukup panjang memberikan dampak yang kurang menguntungkan akibat rendahnya nilai tawar di tingkat petani (Khairunisak *et al.*, 2023; Rasoki & Nurmalia, n.d.; Ratna Ratna *et al.*, 2022). Rantai nilai yang panjang dinilai tidak efisien, namun akses petani untuk langsung mencapai

industri pengolahan atau ekportir kopi sangat terbatas (Marita *et al.*, 2021; Ratna *et al.*, 2022). Kebijakan hilirisasi yang berfokus pada produksi dan ekspor kopi dalam bentuk bahan baku yang dibatasi, dan mendorong diekspornya produk sehingga perlu di analisis dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan petani kopi yang berada di tingkat lokal. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui terkait dengan dampak dari kebijakan hilirisasi kopi di tingkat lokal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis kebijakan hilirisasi kopi di Indonesia yang berkenaan dengan petani kopi lokal. Tahapan dari studi literatur yang digunakan secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Identifikasi topik dan rumusan masalah: tahap ini peneliti mulai merumuskan fokus penelitian yakni bagaimana kebijakan hilirisasi kopi di Indonesia mempengaruhi kondisi petani lokal. Terdapat beberapa katakunci utama yang ditetapkan oleh peneliti yakni hilirisasi kopi, kebijakan agribisnis, petani kopi Indonesia, rantai pasok, dan nilai tambah komoditas sebagai bahan dalam pencarian literatur.
2. Pencarian dan pengumpulan literatur: literatur dikumpulkan melalui database akademik yakni Dimensions, dan situs resmi Kementerian Pertanian, dan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), dengan waktu publikasi 10 tahun terakhir.
3. Evaluasi dan seleksi literatur: dimana literatur yang dikumpulkan berdasarkan kredibilitas penulis, metode yang digunakan, dan kontribusi terhadap tipok penelitian. Artikel yang tidak relevan, atau kurang validitas metodologis dieliminasi.
4. Analisis dan sistesis informasi: proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama: a) bentuk kebijakan hilirisasi kopi di Indonesia; b) implementasi kebijakan di tingkat lokal; c) tantangan struktural yang dihadapi petani; dan d) dampak ekonomi dan sosial terhadap rumah tangga petani. Conten analisis digunakan untuk

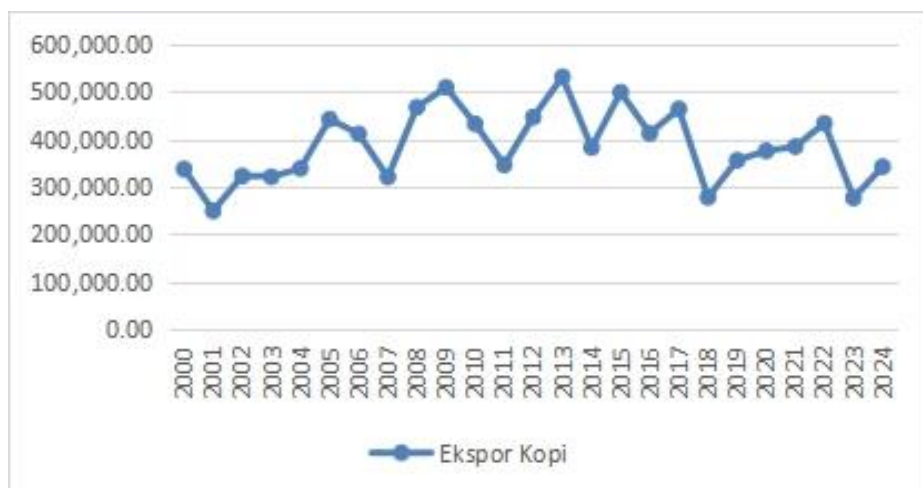
mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta tren-temuan utama dalam berbagai literatur.

5. Penyusunan narasi dan temuan
6. Penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

Artikel ini juga menggunakan kerangka kerja Tinbergen dalam mempertimbangkan instrumen kebijakan, tujuan, serta efek samping dari kebijakan tersebut.

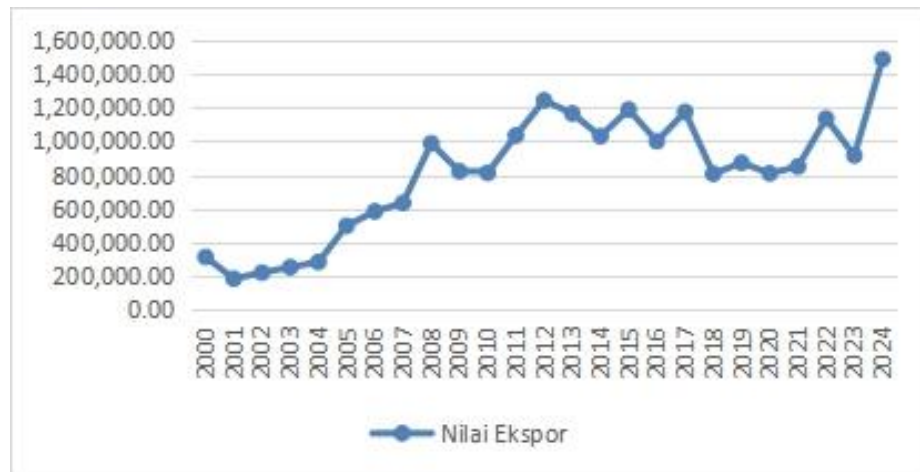
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak peluncuran kebijakan hilirisasi kopi oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2023, perkembangan hilirisasi kopi di Indonesia menunjukkan arah yang positif dalam meningkatkan nilai tambah produksi kopi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa selama Januari – September 2024, ekspor kopi Indonesia mencapai 342.33 ribu ton dengan nilai 1.49 miliar USD, meningkat sebesar 29.82% dibandingkan periode sebelumnya di tahun yang sama (BPS, 2024). Kelebihan produksi ini mendorong negara untuk mengeksport kopi Indonesia dalam bentuk kopi biji mentah untuk memenuhi permintaan pasar internasional (Febrianti Suherman *et al.*, 2023).



Gambar 1. Net Ekspor Kopi Indonesia (Ton)

Sumber: BPS Indonesia 2025



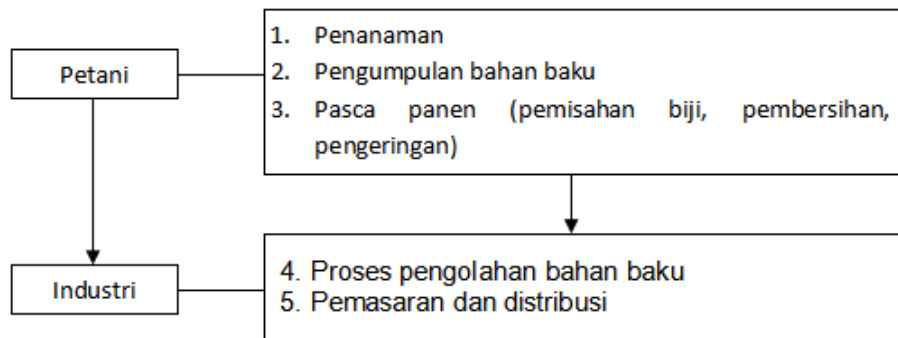
Gambar 2. Nilai Ekspor Kopi (Ribu US Dolar)
Sumber: BPS Indonesia 2025

Permintaan global yang stabil, khususnya dari Amerika Serikat dan Jepang turut memperkuat tren ini. Namun, hilirisasi kopi dalam negeri membutuhkan waktu dalam investasi teknologi, dan perubahan pola bisnis karena sebagian besar eksportir masih mengandalkan penjualan biji mentah (Hervinaldy et al., 2017). Selain itu, harga pasar internasional juga berpengaruh. Ketika harga kopi meningkat, eksportir akan terdorong untuk mengekspor lebih banyak (Febrianti Suherman et al., 2023). Rata-rata harga kopi robusta Indonesia mencapai USD 4.98/kg yang menunjukkan adanya peningkatan, didorong oleh kekeringan yang mengganggu produksi di Vietnam. Kenaikan harga kopi robusta berkontribusi pada peningkatan Nilai Tambah Petani (NTP) sebesar 0.30%, yang menggambarkan pendapatan yang diterima oleh petani meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pengeluaran petani kopi (BPS, 2025).



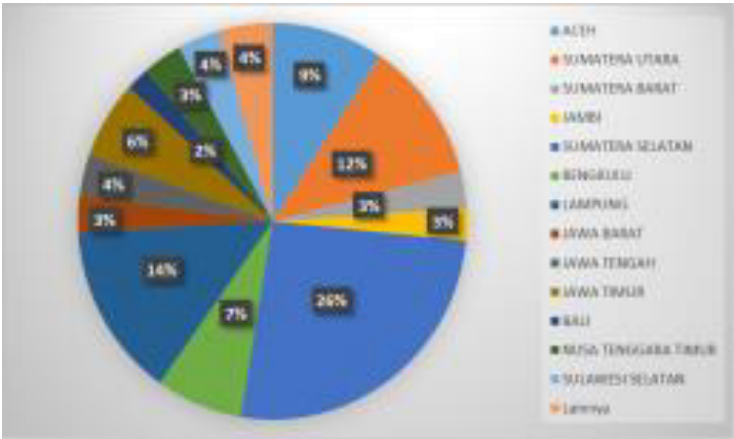
Gambar 3. Harga Robusta Berdasarkan Bulan tahun 2024 (In US cents/lb)
Sumber: Internationa Coffee Organization 2024

Kegiatan hilirisasi yang terfokus pada upaya pemberian nilai tambah pada produk kopi, dalam mewujudkan daya saing kopi Indonesia yang lebih baik, masih memiliki keterkaitan yang cukup jauh dengan peningkatan kesejahteraan petani kopi. Jika dilihat dari pembagian peran antara industri kopi dan petani kopi, maka aktivitas yang dilakukan dapat dijelaskan pada gambar 4, dimana pada gambar tersebut dijelaskan bahwa aktivitas produksi yang dilakukan oleh petani hanya sebatas kegiatan pasca panen yakni pada tahap pengeringan. Sedangkan pemrosesan atau pengolahan dilakukan oleh industri. Dengan demikian secara tidak langsung ditunjukkan bahwa aktivitas hilirisasi berupa upaya meningkatkan nilai tambah produk kopi tidak dilakukan oleh petani.



Gambar 4. Alokasi Aktivitas produksi Kopi di Indonesia

Berdasarkan profit teori, dijelaskan bahwa profit ditentukan oleh total produksi, harga, dan total biaya yang dikeluarkan. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian sebelumnya yang menjelaskan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani kopi, diantaranya yakni jumlah produksi, produktivitas, luas lahan, biaya produksi, dan harga (Irmeilyana et al., 2021). Jika dilihat dari jumlah produksinya, kopi Indonesia memiliki produksi yang cukup tinggi dan menjadi salah satu ekportir utama kopi di pasar global. Produksi kopi di Indonesia tersebar di berbagai daerah dengan jenis dan citarasa yang beragam. Adapun daerah penghasil kopi utama di Indonesia yakni Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, dan Aceh (Pusdatin, 2023). Pada tahun 2022 produksi kopi di Indonesia mencapai 774.96 ribu ton (turun 3.12%) yang 98.45% bersumber dari Perkebunan rakyat, dan sisanya bersumber dari perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara.



Gambar 5. Sebaran Produksi Kopi di Indonesia
Sumber: Pusdatin (2023)

Meskipun produksi cukup tinggi, produktivitas kopi Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara penghasil kopi dunia lainnya. Produktivitas yang rendah berpengaruh terhadap pendapatan petani yang semakin rendah pula. Selain produktivitas yang rendah, persoalan klasik yang dialami oleh petani di Indonesia pada umumnya yakni terkait dengan luas lahan yang sempit yang dimiliki oleh petani, dimana rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yakni 0.5 ha dan didominasi oleh luas lahan dibawah 2 ha (*Statistik-Kopi-Indonesia-2022*, n.d.). Biaya yang tinggi dan harga yang rendah juga merupakan kendala yang dialami oleh petani (Irmeilyana *et al.*, 2021).

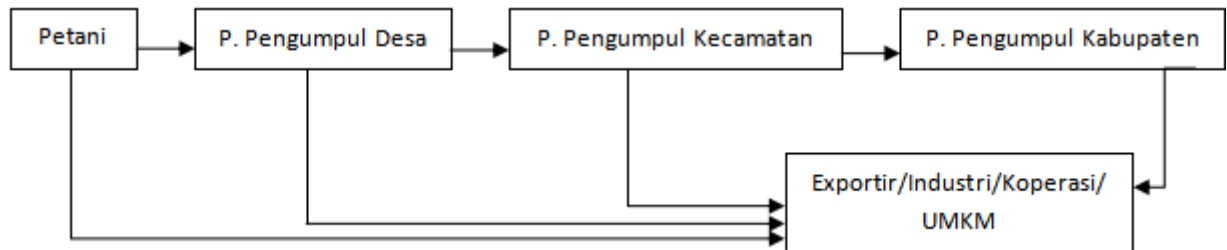
Tabel 1. Kisaran Produktivitas Kopi di Beberapa negara

No	Negara	Produktivitas rata-rata
1	Indonesia	0.5 – 1 ton/ha
2	Brazil	2.5 – 3 ton/ha
3	Vietnam	1.5 – 2 ton/ha
4	Kolombia	1.5 – 2 ton/ha
5	Ethiopia	0.7 – 1 ton/ha

Sumber: (Kustiari, 2015)

Tidak hanya masalah produktivitas yang rendah, dan luas lahan yang sempit yang menjadi kendala dalam peningkatan pendapatan petani jarak yang jauh, akses, dan teknologi yang rendah menjadi penghalang bagi petani untuk menjual langsung kopi biji kepada industri dengan harga yang lebih tinggi (Noviar *et al.*, 2021). Beberapa

penelitian menunjukan bahwa keadaan tersebut menyebabkan rantai pasok dan rantai nilai kopi di Indonesia beragam dan cenderung panjang (Khairunisak *et al.*, 2023; Ratna Ratna *et al.*, 2022; Rofi, 2018) Taib dHari, n.d.).



Gambar 4. Rantai Pasok Kopi

Kopi yang di hasilkan oleh petani, cenderung dijual kepada pengumpul yang ada di desa, pedagang pengumpul kecamatan atau kabupaten, dan beberapa di jual langsung ke exportir, koperasi produksi, UMKM, atau ke industri kopi (Desiana. 2017; Christianto *et al.*, 2023). Panjangnya rantai distribusi tersebut menyebabkan harga yang diterima petani semakin rendah, sehingga pada beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa semakin pendek rantai distribusi semakin baik (Christianto *et al.*, 2023; Taib dan Purnama Dini Hari, 2017.). Masalah-masalah yang dihadapi petani, baik dari aspek produktivitas, luas lahan, harga, teknologi, dan akses pasar yang terbatas sehingga rantai pasar cenderung panjang tersebut telah di upayakan pemerintah dalam meminimalisir persoalan yang dihadapi tersebut. Adapun kebijakan dan program pemerintah yang ditujukan untuk mengatasi persoalan diatas agar tidak terjadi ketimpangan manfaat diantaranya yakni, pemberian bantuan modal dari pemerintah melalui kerjasama dengan lembaga keuangan, adanya skema khusus pemberian modal bagi pelaku usaha perkebunan, serta adanya bantuan alat dan mesin pada tahap pasca panen.

3.1. Tantangan dan Dampak Negatif

Dibalik dampak positif yang diharapkan dari kebijakan hilirisasi kopi khususnya, ternyata memiliki peluang terjadinya ketimpangan manfaat. Jika dikaitkan hubungan antara petani kopi dan industri kopi terletak pada hubungan penawaran dan permintaan bahan baku berupa kopi biji. Petani sebagai aktor yang bergerak pada

sektor hulu melakukan aktivitas budidaya, panen, dan kegiatan pascapanen berupa pemisahan biji, pembersihan, sampai pada pengeringan. Sedangkan kegiatan pemrosesan bahan baku dan pemasaran dan distribusi dilakukan oleh industri pengolahan kopi. Bahan baku yang dibutuhkan oleh industri kopi memiliki standar tertentu, dimana syarat tersebut sering kali tidak dapat terpenuhi yakni terkait dengan jumlah pasok dan kadar serta mutu biji kopi (Taib dan Purnama Dini Hari, n.d.). Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa lemahnya daya saing kopi Indonesia di pasar global jika dibandingkan dengan vietnam yaitu biji kopi yang berasal dari Indonesia belum memiliki keterjaminan atau kontrol yang baik pada tingkat petani, dimana kopi yang dipanen tidak dipastikan berasal dari kopi yang sudah matang (Purwawangsa *et al.*, 2024).

Pemahaman yang rendah, keterbatasan teknologi, dan jumlah produksi yang belum mampu menjamin permintaan dari industri menyebabkan adanya jarak antara petani dan industri pengolahan kopi dalam memenuhi permintaan industri. Dengan demikian, petani memilih menjual biji kopi pada pedagang pengumpul atau pedagang pengantara baik di tingkat desa, kecamatan atau tingkat kabupaten dan provinsi. Semakin pendek saluran distribusi maka semakin efisien, meski demikian terkadang petani memiliki daya tawar yang rendah sehingga nilai yang diterima petani kecil (Asmal *et al.*, 2022; Khairunisak *et al.*, 2023; Minten *et al.*, 2019; Neilson, 2013; Rasoki & Nurmalia, n.d.; Ratna Ratna *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hilirisasi kopi di Indonesia telah memberikan arah positif terhadap peningkatan nilai tambah produk kopi dan volum ekspor, implementasinya masih menghadapo berbagai hambatan di tingkat petani. Hambatan tersebut meliputi:

1. Keterbatasan teknologi dan kapasitas petani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hervinaldy *et al.* (2017) dan Noviar *et al.* (2021) yang menegaskan bahwa keterbatasan teknologi pengolahan pascapanen di tingkat petani menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan nilai tambah produk kopi. Dalam riset ini, dijelaskan bahwa petani umumnya hanya melakukan proses pascapanen

dasar (pengeringan) tanpa dilanjutkan ke pengolahan lanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya transfer teknologi yang komprehensif.

2. Penurunan kualitas biji kopi.

Kualitas kopi yang cenderung rendah diakibatkan karena panen kopi yang belum sepenuhnya matang masih menjadi persoalan besar. Temuan ini menginformasikan hasil penelitian Purwawangsa *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian kualitas di tingkat petani Indonesia menyebabkan daya saing kopi Indonesia di pasar global lebih rendah dibandingkan Vietnam. Penurunan kualitas biji kopi ini secara langsung berdampak pada kemampuan petani untuk memenuhi standar bahan baku industri pengolahan.

3. Panjang rantai pasok.

Temuan pada Ratna *et al.* (2022) dan Christianto *et al.* (2023) menyatakan bahwa rantai pasok kopi yang panjang menyebabkan petani menerima harga jual yang lebih rendah. Di dalam hasil studi ini dijelaskan bahwa petani lebih sering menjual kopi ke pengumpul di bandingkan ke industri secara langsung, karena keterbatasan akses pasar dan kendala teknis.

4. Kesenjangan antara petani dan industri.

Kesenjangan dalam relasi antara petani dan industri terutama dalam hal pemenuhan standar bahan baku dan jaminan pasar yang juga dijelaskan dalam temuan Taib dan Purnama Dini Hari (n.d.) yang menekankan perlunya pembinaan berkelanjutan dan kemitraan langsung untuk memperpendek jarak antara produksi petani dan kebutuhan industri.

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya belum membahas bahwa perubahan harga kopi robusta internasional tahun 2024 memberikan kontribusi relative positif terhadap kenailat NTP sebesar 0.30%, melainkan lebih fokus pada aspek produktivitas dan mutu. Penilaian ini dapat memberikan perspektif bahwa fluktuasi global dapat memberi peluang pendapatan tambahan bagi petani meski sektor hilirisasi belum sepenuhnya optimal. Selain itu pengembangan BUMD sebagai strategi dalam memperpendek rantai pasok kopi dan meningkatkan daya tawar petani merupakan rekomendasi dalam penelitian ini, dimana penelitian lainnya lebih menekankan pada kemitraan langsung dengan swasta atau koperasi saja.

3.2. Tiberger Framework

Kebijakan pertanian dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan pemerintah yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan tertentu. Umumnya tujuan dari kebijakan pertanian untuk memajukan pertanian agar lebih produktif dan meningkatkan kesejahteraan petani (Shoffiyati, Noer, Syahni Z, & ., 2018). Begitu juga pada kebijakan hilirisasi kopi yang salah satunya tertuang pada Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 40 Tahun 2023, Tentang Peningkatan Produksi Dan Produktivitas, Nilai Tambah, Dan Daya Saing Produk Tanaman Perkebunan. Kebijakan tersebut secara eksplisit bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk melalui pengolahan kopi menjadi produk jadi dengan kualitas yang baik, dan mendorong ekspor kopi dalam bentuk produk akhir ke pasar internasional. Secara implisit kebijakan pemerintah yang diluncurkan tersebut pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan yang tidak hanya diterima oleh industri kopi, melainkan juga meningkatkan kesejahteraan petani kopi yang ada di berbagai daerah penghasil kopi di Indonesia melalui harga yang lebih adil (Hervinaldy *et al.*, 2017).

Dalam mendukung terlaksananya kebijakan hilirisasi di tingkat lokal, pemerintah telah melakukan berbagai upaya diantaranya pelatihan dan pendampingan petani di desa, baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat sampai dengan tingkat desa. Selain itu, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait dengan sertifikasi Indikasi Geografis dengan tujuan memberikan nilai jual kopi yang lebih tinggi (Wardiana *et al.*, 2018). Selain dari pemerintah, dukungan tersebut juga berasal dari sektor swasta yang memberikan pendampingan serupa. Meski demikian pemberian pendampingan dan pelatihan di tingkat petani tidak berdampak, karena petani hanya melakukan kegiatan produksi sebatas pada menghasilkan bahan baku, dan tidak melakukan pengolahan lanjutan. Pendampingan yang dibutuhkan bagi petani tidak berhenti pada pelatihan teknis dan transfer teknologi saja, melainkan perlunya adanya pendampingan kelembagaan dan pemasaran produk (Sudarko *et al.*, 2022).

Kemitraan langsung petani dan perusahaan atau industri kopi, dapat menjadi Solusi dalam permasalahan tersebut. Salah satu contoh dari pelaksanaan tersebut dilakukan oleh PT Nestle dengan petani kopi yang berada di Lampung, dimana petani kopi yang bermitra tersebut memperoleh harga yang lebih tinggi jika harus langsung

di jual ke pasar, adanya keterjaminan pasar, dan kualitas produk yang dihasilkan oleh petani sesuai dengan di butuhkan oleh perusahaan karena adanya pendampingan dan control langsung ke petani (Yoansyah *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian tersebut di simpulkan bahwa petani yang bermitra lebih efisien jika dibandingkan yang tidak bermitra. Bertolak dari keberhasilan pendampingan langsung sebagai bagian dari kemitraan anatar petani dan perusahaan, pemerintah dapat mengambil langkah strategis yakni dengan melakukan pengembangan badan usaha daerah (BUMD). Pengembangan BUMD sebagai Lembaga yang siap membeli kopi langsung dari petani, memberikan peluang dalam meningkatkan pendapatan petani, dan menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (Jacobi *et al.*, 2024; Ton *et al.*, 2018) .

Dalam pengembangan kebijakan tersebut, tentu akan dihadapi beberapa tantangan yang harus di perhatikan diantaranya terkait dengan SDM petani, konsistensi pelaksana BUMD di tingkat lokal, dan anggaran pemerinta yang tersedia (Faila *et al.*, 2019; Murtiningrum & Gabrienda, 2019). Keberhasilan instrument kebijakan yang dibangun tentu akan dipengaruhi oleh SDM yang dimiliki petani, dan jika kerja sama dilakukan antar petani dan BUMD sangat dibutuhkan konsistensi pelaksana Kerjasama dengan standar dan kesepakatan yang telah disepakati di awal. Petugas lapangan harus konsisten dalam menjalankan tugasnya. Selain itu pemerintah harusm menyediakan anggaran dalam menjalankan kerjasama tersebut (Ma'arif *et al.*, 2024).

Kendala yang dihadapi dalam keberhasilan kebijakan hilirisasi juga dipengaruhi dari faktor-faktor yang tak dapat dikontrol, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, dan perubahan harga global. Perubahan iklim dapat mempengaruhi pola curah hujan dan suhu, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi kopi. Perubahan ini dapat menyebabkan penurunan hasil panen dan meningkatkan risiko gagal panen, yang sangat merugikan petani. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan hilirisasi kopi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kemampuan petani untuk beradaptasi dengan tantangan eksternal. Sinergi antara pemerintah, lembaga penelitian, dan petani sangat penting untuk mengatasi kendala ini, serta meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar global (Febrianti Suherman *et al.*, n.d.; Hervinaldy *et al.*, 2017; Noviar *et al.*, 2021; Purbantara *et al.*, 2023).

Efek samping dari kebijakan hilirisasi yang dijalankan tersebut yakni memungkinkan terjadinya pergeseran ekonomi lokal kearah yang lebih baik, adanya dampak lingkungan hilir, kesenjangan keterampilan dan teknologi, dan dampak terhadap harga kopi lokal (Tabel 2). Kebijakan hilirisasi berpotensi memindahkan ekonomi lokal ke arah yang lebih baik dengan meningkatkan nilai tambah produk kopi. Dengan beralih dari ekspor biji mentah ke produk olahan, petani dan industri lokal dapat merasakan peningkatan pendapatan. Proses pengolahan kopi yang meningkat dapat menyebabkan penggunaan sumber daya alam yang lebih intensif, seperti air dan energi. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Kebijakan hilirisasi dapat menyebabkan fluktuasi harga kopi lokal akibat perubahan permintaan di pasar internasional. Jika harga kopi olahan meningkat, tetapi harga biji mentah tetap rendah, petani mungkin tidak mendapatkan keuntungan yang sebanding (Ishak, 2013; Murphy & Dowding, 2011; Neilson, 2013; Shoffiyati *et al.*, 2018).

Tabel 2. Framework Tinbergen

Exogenous Variable	"The Model" (Relationship between variables)	Endogenous Variables	Ultimate Goal
<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan pola kemitraan - Pengembangan BUMD 		<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan daya saing - Peningkatan harga di tingkat petani - Memperpendek rantai pasar 	<div>Peningkatan kesejahteraan petani dan pertumbuhan ekonomi daerah</div>
<ul style="list-style-type: none"> - SDM petani - Konsistensi pelaksana dari pemerintah - Anggaran pemerintah 		<ul style="list-style-type: none"> - Pergeseran Ekonomi Lokal - Dampak Lingkungan dari Produksi Hilir - Kesenjangan Keterampilan dan Pengetahuan Teknologi - Dampak pada Harga Kopi Lokal 	
<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan iklim - Serangan hama dan penyakit - Perubahan harga global - Brand pesaing 			

4. KESIMPULAN

Kebijakan hilirisasi kopi di Indonesia merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk kopi, memperkuat daya saing di pasar domestik dan internasional, serta meningkatkan kesejahteraan petani. Berdasarkan pembahasan pada artikel ini disimpulkan bahwa hilirisasi kopi dapat meningkatkan nilai tambah industri kopi, dengan dampak tidak langsung yang diterima oleh petani. Sehingga sangat diperlukan sinergi dari berbagai pihak.

Melalui berbagai kebijakan yang mendukung aspek produksi, produktivitas, dan akses pasar, pemerintah berupaya menciptakan ekosistem yang lebih baik bagi industri kopi. Namun, keberhasilan kebijakan ini tidak lepas dari tantangan dan efek samping yang perlu diperhatikan. Pergeseran ekonomi lokal ke arah yang lebih baik harus diimbangi dengan perhatian terhadap dampak lingkungan yang mungkin timbul akibat peningkatan proses pengolahan. Selain itu, kesenjangan keterampilan dan teknologi antara petani kecil dan industri pengolahan perlu diatasi melalui program pelatihan yang efektif. Dampak terhadap harga kopi lokal juga menjadi perhatian penting, mengingat fluktuasi harga di pasar global dapat mempengaruhi pendapatan petani. Kontribusi harga kopi robusta global terhadap NTP sebesar 0.30%, dan produktivitas yang rendah jauh di bawah Brazil. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, petani, lembaga keuangan, dan industri untuk memastikan bahwa kebijakan hilirisasi dapat memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak. Sebagai rekomendasi, pemerintah perlu terus mendukung pengembangan kapasitas SDM petani melalui pendidikan dan pelatihan, serta memastikan akses terhadap teknologi modern. Selain itu, kolaborasi antar stakeholder harus diperkuat untuk menciptakan rantai pasok yang lebih efisien dan berkelanjutan, dengan dukungan kerjasama langsung antara petani dan industri kopi serta jika memungkinkan pemerintah daerah mengembangkan BUMD yang memproduksi kopi khas daerah dengan kerja sama petani. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kebijakan hilirisasi kopi diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi sektor kopi Indonesia, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terkemuka di dunia.

5. SARAN

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang disarankan oleh penulis yakni perlunya kajian lebih lanjut yang membandingkan efektivitas pengembangan BUMD, Koperasi, dan Swasta dalam memperpendek rantai pasok, serta dibutuhkan studi yang menilai dampak jangka panjang dari kebijakan hilirisasi kopi terhadap kesejahteraan petani di berbagai daerah di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, N. F., Muharam, M., & Rahmi, H. (2021). Pengaruh Pemberian Kombinasi Fermentasi Air Cucian Beras dan Limbah Cair Tahu pada Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Varietas Pelita F1. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 18-25.
- Asmal, S., Parenreng, S. M., & Astutik, W. (2022). ARABICA COFFEE PRODUCTIVITY IMPROVEMENT STRATEGY WITH VALUE CHAIN ANALYSIS APPROACH (CASE STUDY: SAPAN VILLAGE, NORTH TORAJA. *Journal of Industrial Engineering Management*, 7(3), 225–231. <https://doi.org/10.33536/jiem.v7i3.1243>
- Biji, P., Robusta, K., Kasus, S., Kalijaya, D., Banjarsari, K., Ciamis, K., Desiana, C., Rochdiani, D., & Pardani, C. (n.d.). Halaman | 162.
- Christianto, Y., Yurisinthae, E., & Suharyani, A. (2023a). ANALISIS EFISIENSI PEMASARAN KOPI LOKAL DI DESA PUNGGUR BESAR KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBURAYA ANALYSIS OF LOCAL COFFEE MARKETING EFFICIENCY IN PUNGGUR BESAR VILLAGE, SUNGAI KAKAP DISTRICT, KUBURAYA REGENCY. 7(4), 1328–1340. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.04.12>
- Christianto, Y., Yurisinthae, E., & Suharyani, A. (2023b). ANALISIS EFISIENSI PEMASARAN KOPI LOKAL DI DESA PUNGGUR BESAR KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBURAYA ANALYSIS OF LOCAL COFFEE MARKETING EFFICIENCY IN PUNGGUR BESAR VILLAGE, SUNGAI KAKAP DISTRICT, KUBURAYA REGENCY. 7(4), 1328–1340. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.04.12>

- Faila, D., Hartatri, S., Aklimawati, L., & Neilson, J. (2019). Analysis of Specialty Coffee Business Performances: Focus on Management of Farmer Organizations in Indonesia. *Edition Pelita Perkebunan*, 35(2), 140–155.
- Febrianti Suherman, R., Qodarul Hikmah, S., Firmansyah, R., & Studi Manajemen, P. (n.d.). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia dipasar Internasional Analysis of Factors Affecting Indonesian Coffee Export in the International Market. <https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS>
- Hervinaldy, H., Pembimbing, D., Den Yealta, D., Phil, M., Hubungan, J., Fakultas, I., Sosial, I., Politik, I., Kampus, A. :, Widya Km, B., & Baru -Pekanbaru, S. (2017). STRATEGI PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KOPI KE AMERIKA SERIKAT. In *JOM FISIP* (Vol. 4, Issue 2).
- Irmeilyana, I., Ngudiantoro, N., & Rodiah, D. (2021). CORRESPONDENCE ANALYSIS PADA HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KOPI PAGARALAM. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 15(1), 179–192. <https://doi.org/10.30598/barekengvol15iss1pp179-192>
- Ishak, A. F. (2013). PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KALIMANTAN TIMUR Awang Farouk Ishak. 1(1), 1–8.
- Jacobi, J., Lara, D., Opitz, S., de Castelberg, S., Urioste, S., Irazoque, A., Castro, D., Wildisen, E., Gutierrez, N., & Yeretizian, C. (2024). Making specialty coffee and coffee-cherry value chains work for family farmers' livelihoods: A participatory action research approach. *World Development Perspectives*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2023.100551>
- Khairunisak, A. S., Sri, D., & Winarno, T. (2023). Analisis Rantai Nilai Kopi pada Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo Coffee Value Chain Analysis at the Mukmin Mandiri Foundation in Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 13–21.
- Kustiari, R. (n.d.). PERKEMBANGAN PASAR KOPI DUNIA DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA Market Development of World Coffee and Its Implication for Indonesia.
- Ma'arif, A. R., Soedarto, T., & Syah, M. A. (n.d.). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.

- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, *Review Manajemen Strategis. Agriekonomika*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>
- Minten, B., Dereje, M., Engida, E., & Kuma, T. (2019). Coffee value chains on the move: Evidence in Ethiopia. *Food Policy*, 83, 370–383. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.07.012>
- Murphy, M., & Dowding, T. (2011). *The Coffee Bean : A Value Chain and Sustainability*. Global.Business.Uconn.Edu. <https://global.business.uconn.edu/wp-content/uploads/sites/1931/2017/01/The-Coffee-Bean.pdf>
- Murtiningrum, F., & Gabrienda, G. (2019). Analysis of the marketing channels of Coffee. *Journal of Agri Socio-Economics and Business*, 1(2), 15–28. <https://doi.org/10.31186/jaseb.1.2.15-28>
- Neilson, J. (2013). The value chain for Indonesian coffee in a green economy. *Buletin RISTRI*, 4(3), 183–198. www.ico.org
- Noviar, H., Saputra, A., & Badli, S. (2021). Tantangan Pengembangan Pertanian Wilayah Pedesaan (Studi Kasus Desa Leuken).
- Purbantara, A., Sukarno, T. D., Rahmawati, E., & Faubiany, V. (2023). Analisis Strategi dan Faktor Keberhasilan Branding Kopi Desa (Studi Kasus Desa Balerante, Klaten). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(3), 1112. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.17>
- Purwawangsa, H., Irfany, M. iqbal, & Haq, D. A. (2024). Indonesian Coffee Exports' Competitiveness and Determinants. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 21(1), 59–71. <https://doi.org/10.17358/jma.21.1.59>
- Rasoki, T., & Nurmalia, A. (n.d.). *Analysis Of Robusta Coffee Supply Chain Through The Food Supply....*
- Ratna Ratna, Dayang Berliana, & Fitriani Fitriani. (2022). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Kopi Robusta di Kabupaten Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 180–190. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.304>
- Rofi, A. (2018). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Menggunakan Analisis Rantai Nilai dan Sumber Penghidupan. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), 77. <https://doi.org/10.22146/mgi.33424>

- Sahat, S. F., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. P. (2016). ANALISIS PENGEMBANGAN EKSPOR KOPI DI INDONESIA (Vol. 5, Issue 1).
- Shoffiyati, P., Noer, M., Syahni Z, R., & . A. (2018). A Review Indonesian Policy on Agricultural Industrial Commodities. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4.9), 226–231. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.9.21085>
- Sjafrina, N., Marimin, M., & Anggraeni, E. (n.d.). Innovation System in Agricultural Downstream Supply Chain: A Systematic Literature Review and Future Challenges. <https://www.researchgate.net/publication/346031966>
- statistik-kopi-indonesia-2022. (n.d.).
- Sudarko, S., Hariyati, Y., & Winarso, D. S. (2022). Pengaruh Pelayanan Penyuluhan terhadap Tingkat Hilirisasi Produk Hortikultura di Wilayah Pegunungan Tengger Jawa Timur pada Saat Pandemi Covid 19. In *Jurnal Ilmiah Respati* (Vol. 13, Issue Desember). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/pertanian>
- Taib dan Purnama Dini Hari, G. (n.d.). ANALISIS RANTAI PASOK DAN PEMASARAN BIJI KOPI DI SUMATERA BARAT.
- Terhadap, P., Petani, P., Di, K., Sumber, K., Kabupaten, J., Barat, L., Yoansyah, A., Ibrahim, A., Abidin, Z., Agribisnis, J., Pertanian, F., Lampung, U., & Lampung, B. (2020). Analisis Kemitraan Petani Kopi Dengan PT Nestle Dan Analysis of Coffee Farmers Partnership with PT Nestle And Its Effect On Coffee Farmers Income In Sumber Jaya Subdistrict, Lampung Barat District. *Journal of Tropical Upland Resources* ISSN, 02(02), 191–203.
- Ton, G., Vellema, W., Desiere, S., Weituschat, S., & D’Haese, M. (2018). Contract farming for improving smallholder incomes: What can we learn from effectiveness studies? In *World Development* (Vol. 104, pp. 46–64). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.11.015>
- Wardiana, E., Penelitian, B., Industri, T., Penyegar, D., & Raya Pakuwon -Parungkuda, J. (2018). PELUANG DAN TANTANGAN INDIKASI GEOGRAFIS KOPI INDONESIA THE OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF INDONESIAN COFFEE GEOGRAPHICAL INDICATIONS. In Edi Wardiana) *SIRINOV* (Vol. 6, Issue 1).
- Wibowo, Y., & Palupi, C. B. (2022). ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN BIJI KOPI ARABIKA (STUDI KASUS: RUMAH KOPI BANJARSENGON, JEMBER). *JURNAL AGROTEKNOLOGI*, 16(01), 37. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v16i01.28209>